

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai bagian dari masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan baik tanpa berhubungan dengan orang lain, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktu bersamaan dengan individu yang lain. Di dalam masa remaja, seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah.

Dalam hidup bermasyarakat, remaja memerlukan acuan, pegangan, dan patokan yang jelas dalam menjalankan hidupnya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang mempelajari, mengajarkan nilai-nilai dasar bagi remaja dan dalam lingkungan primer ini tidak bisa digantikan oleh lembaga manapun. Lembaga seperti sekolah, organisasi, agama, pramuka atau klub memang dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai dan moral, namun sebelum anak melangkah keluar rumah, terlebih dahulu ia telah memiliki bakal nilai-nilai yang didapatkan dari keluarga.

Nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan menentukan cara remaja dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Hubungan antara orang tua dengan remaja yang tidak lancar, akan mengakibatkan hubungan remaja di luar keluarga juga mengalami hambatan.

Cara, tingkah laku, dan sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing merupakan hal yang terpenting bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja di lingkungan sosial. Karena penerapan sosialisasi yang paling awal berasal dari lingkungan keluarga, sehingga akan mempengaruhi remaja dalam bersikap dan perilaku di dalam masyarakat. Mengingat orang tua merupakan faktor yang penting dalam membentuk kepribadian remaja, maka cara yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja tergantung pada sikap, kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh orang tuanya (Soekanto, 2004:40).

Menurut Bronfenbrenner (2008:30), kehidupan orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan dengan remaja. Kondisi keluarga yang harmonis, stabil, saling memberi perhatian tentu akan membawa pengaruh positif terhadap remaja. Biasanya remaja yang diasuh dengan kondisi keluarga yang hangat dan harmonis akan memiliki perilaku prososial yang tinggi baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Sears (1979:95) perilaku prososial diartikan sebagai bentuk perilaku yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif yang diwujudkan dalam bentuk bantuan fisik maupun psikis terhadap orang lain. Misalnya, suka membantu, berkerja sama dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi.

Sebaliknya kondisi lingkungan keluarga yang sering terjadi perselisihan, kurang saling mengerti, dan tidak terbentuk hubungan yang harmonis antara ayah, ibu dan anak akan berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Penelitian lebih rinci mengungkapkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap remaja yang memiliki perilaku anti sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Soekanto (2004 : 40) yang menyatakan bahwa :

1. Hubungan keluarga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan sering memberikan perlakuan keras (melanggar), akan lebih mudah membentuk anak menjadi agresif.
2. Hubungan pola asuh orang tua yang baik dengan anak dapat menciptakan anak yang memiliki tingkat empati yang tinggi di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial.
3. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak (remaja), kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurang kasih sayang orang tua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Misalnya kesibukan kerja orang tua dapat menyebabkan hubungan dengan anak menjadi kurang harmonis.
4. Timbulnya *favoritisme* (pilih kasih) di kalangan anggota keluarga, tindakan ini akan menimbulkan perhatian yang kurang adil, merata dan seimbang di antara anggota keluarga.

Menurut Soekanto (2004 : 57), jika anak berada dalam kehidupan keluarga tidak seimbang, tidak harmonis, penuh konflik dan pertikaian antar kedua orang tua, dan hilangnya sosok atau figur ideal anak, maka perkembangan

anak akan terhambat, dan akan menjadi “anak yang bermasalah”. Banyak cara yang dilakukan oleh remaja apabila menghadapi situasi tersebut, biasanya dengan membolos sekolah, merokok, berkelahi, tawuran, membaca majalah atau menonton film porno, minum-minuman keras, seks di luar nikah, menyalahgunakan narkotika, mencuri, memperkosa, berjudi, membunuh, kebut-kebutan, judi kecil-kecilan, tidak menurut terhadap orang tua, suka terlambat pulang sekolah maupun di rumah dan suka berbohong terhadap orang tua. Penyebab utamanya adalah tidak terlaksananya peran dan fungsi orang tua dalam mengasuh anak. Salah satu akibat pola pengasuhan orang tua yang berdampak negatif terhadap perilaku remaja sebagai berikut :

Contoh perilaku 22 siswa dari berbagai sekolah di Lampung Tengah terjaring razia Satpol PP dan Dinas Sosial (Disdik) Kabupaten setempat. Rata-rata para siswa kedatangan sedang nongkrong di warung internet (warnet). Saat razia, sebagian besar siswa masih mengenakan seragam sekolah dan ada juga sudah memakai pakaian biasa, namun di tasnya terdapat seragam sekolah (Radar Lampung, 25 Januari 2011).

Selain itu terdapat kasus warga dua kampung bentrok antara warga kampung Gedung Aji Lama dengan Adijaya (KNPI) Gedung Aji , Tulang Bawang yang dipicu oleh pertikaian antara Davit Sandika yang dibantu temannya Mario dan Dian yang ikut terlibat baku hantam dengan Andika (Lampung Raya, 10 Oktober 2011).

Sementara itu, terdapat kasus orang tua yang terpaksa menikahkan anaknya di usia dini karena lebih dahulu hamil. Hal ini diakibatkan pola asuh orang tua yang memanjakan anak secara berlebihan yang membuat anak tumbuh begitu bebas tanpa batas (Kompas, 02 Oktober 2011).

Berdasarkan contoh di atas, secara umum permasalahan yang dilakukan oleh remaja terletak pada pendidikan di dalam keluarga. Rendahnya perhatian, kontrol, memberikan kebebasan yang berlebihan kepada remaja akan berpengaruh besar pada perkembangan remaja dan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai masalah.

Didasari berbagai macam permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian, bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja?

3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dianjurkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menjelaskan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja.

3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

- a. secara teoritis diharapkan dapat membantu dan meningkatkan wawasan ilmiah yang berkaitan dengan ruang lingkup Sosiologi Keluarga.
- b. Secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan acuan bagi orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat mengambil makna positif peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak terhadap pembentukan kepribadian anak.